

Kualitas Air Saguling Memburuk

[BANDUNG] Kualitas air yang masuk Waduk Saguling memburuk. "Kalau untuk Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA) masih bisa, tapi untuk pelihara ikan dan minum tidak bisa," kata General Manager PT Indonesia Power Unit Bisnis Pembangkitan Saguling Sudibyanto kepada wartawan di Lembang, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat, Rabu (20/8).

Waduk Saguling merupakan pintu pertama Sungai Citarum, sehingga di Saguling inilah semua kotoran disaring untuk pertama kali sebelum kemudian disaring kembali oleh Waduk Cirata dan terakhir oleh Waduk Jatiluhur. Selain itu, Saguling memiliki daya terpasang sebesar 700 megawatt sebagai PLTA.

Memburuknya kualitas air di waduk itu bisa terlihat dari jumlah petani jaring terapung yang gulung tikar. Pada tahun 1986 di perairan Waduk Saguling ada sekitar 3.000 jaring terapung, namun tiap tahun jumlahnya terus merosot tajam hingga tinggal ratusan saja.

Sudibyanto mengaku semenjak tahun 2000 hingga kini, pihaknya harus mempercepat penggantian alat-alat di waduk karena pengkaratan yang disebabkan oleh korosi (proses pengkaratan). "Biaya operasional meningkat. Seharusnya diganti setiap 8 tahun sekarang masuk 4,5 tahun harus sudah diganti," tuturnya.

Selain itu, dia mengungkapkan sedimentasi di waduk itu sudah mencapai tahap yang mengkhawatirkan. Batas sedimentasi di waduk yang sumber airnya mengandalkan dari aliran Sungai Citarum ini sekitar 4 juta meter kubik. Diperkirakan sedimentasi yang terjadi setiap tahunnya melebihi batas itu.

Makanya, sambung Sudibyanto, PT Indonesia Power sangat mendukung upaya penghijauan di sekitar daerah aliran Sungai Citarum. Terlebih, fluktuasi debit air yang terendah dengan tertinggi di Saguling masih terlalu jauh selisihnya.

"Kalau musim kering hanya 5 sampai 6 meter kubik per detik, sedangkan kalau tinggi mencapai 400 meter kubik per detik. Ini masih terlalu jauh," ujarnya.

Menurut dia, salah satu upaya untuk meningkatkan volume air tersebut adalah dengan menanam sekitar 50.000 pohon setiap tahunnya. Sehingga nantinya, debit air terendah itu pada saat musim kering bisa mencapai 30 meter kubik per detik.

"Itu mungkin baru bisa terjadi sekitar 25 tahun ke depan dengan catatan tetap semangat melakukan penanaman dan konservasi di daerah hulu.

Dulu kita hanya fokuskan penghijauan di sekeliling Saguling, sekarang seluruh wilayah Bandung, Sumedang, dan Bandung Barat sehingga tersedia resapan air yang cukup untuk menyuplai air ke waduk tersebut," ungkap Sudibyanto. [153]